

PERBEDAAN KARAKTER OLAHRAGA KOMPETITIF (STUDI KOMPARATIF OLAHRAGA INDIVIDU DAN OLAHRAGA TIM)

Nono Hardinoto¹, Syahbuddin Syah², Indra Darma Sitepu³

*Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan
nonohardinoto27@gmail.com*

ABSTRAK: Isu penting dalam penelitian ini adalah apakah olahraga kompetitif mampu memupuk karakter yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan karakter olahraga kompetitif yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex post facto* atau penelitian setelah kejadian (PSK). Instrumen yang digunakan adalah angket yang dikonstruksi dan dikembangkan peneliti kemudian melakukan uji coba untuk mencari validitas dan reliabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah PPLP Sumatera Utara yang membina cabang olahraga individu yaitu atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, dan olahraga beregu sepak takraw dan sepak bola. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pembinaan sumberdaya manusia sejak dini.

Kata kunci : Olahraga Kompetitif, Karakter

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti saat ini, dimana tatanan masyarakat tanpa mengenal batas wilayah memberi dampak positif maupun negatif terhadap individu terutama di kalangan remaja. Manusia Indonesia, menurut Mochtar Lubis (2008) memiliki ciri-ciri diantaranya enggan dan segan bertanggungjawab atas perbuatannya, lemah watak dan karakternya. Perwujudan pandangan ini dapat kita lihat dalam fenomena masyarakat terutama pada anak didik dimana sering terjadi pengeroyokan, tawuran massal, pembakaran sekolah, tidak memiliki sopan santun, menghadapi ujian nasional dengan melakukan segala cara. Rujukan data fenomena tersebut dapat dilihat pada temuan penelitian Dina, Wahyu, Farrah (2001; dalam Mulyana, 2012) mengungkapkan bahwa 66, 7 % siswa terlibat tawuran; 48, 7 % tawuran dengan menggunakan batu; 26 % melakukan pemukulan dengan alat (kayu, besi, dan lain-lain); dan 1,7 % menggunakan senjata tajam.

Fenomena sikap seperti ini bila tidak diantisipasi, disinyalir akan merusak dan menghancurkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta melemahnya nilai-nilai kebangsaan khususnya di kalangan pelajar. Ancaman yang sudah merebak dimasyarakat, perlu dicermati oleh semua komponen bangsa terutama yang terlibat dalam pendidikan khususnya di tingkat pelajar. Situasi dan gejala tersebut dapat disikapi dengan optimisme untuk mengubah ke arah lebih baik lewat pendidikan yang baik termasuk pendidikan jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani dan olahraga adalah pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional berpotensi dalam pembentukan karakter.

Program olahraga diyakini memiliki kekuatan besar untuk mampu mempromosikan pengembangan “sportsmanlike behaviors, ethical decision making skill, and total curriculum for moral character development (Stoll, 1995); ... social values and behaviors contributing to good character and good citizenship (Arnold, 1984; Sage, 1998; dalam Beller & Jennifer, 2002). Selanjutnya Rudd (2006) mengutip beberapa pendapat bahwa olahraga diyakini kuat dapat membangun karakter masyarakat, dan berpartisipasi dalam olahraga memperoleh karakter sosial dan karakter moral termasuk kejujuran, keadilan, tanggungjawab, kerjasama, loyalitas, dan pengorbanan diri.

Intisari pendapat tersebut bahwa dalam olahraga, bila dijabarkan secara terperinci olahraga memiliki potensi untuk terbentuknya karakter karena pelakunya harus mempersiapkan diri dengan kerja keras dan penuh perjuangan untuk mencapai performa yang terbaik sangat bermanfaat pada kehidupan kelak dalam bermasyarakat. Dengan demikian, selain olahraga merupakan miniatur kehidupan terbentuknya kecakapan hidup (life skill), juga merupakan wadah untuk membentuk karakter individu atau tempat bagi praktik kebajikan moral.

Dilain pihak, sebagaimana sering kita baca di media masa bahwa dalam dunia olahraga juga memiliki sisi gelap. Penggunaan doping, kecurangan, pencurian umur, kekerasan di lapangan merupakan bentuk pelanggaran *fair play, sportmanship* yang merupakan roh olahraga itu sendiri. Hal ini sejalan dengan seorang penulis Amerika yang terkenal Ernest Hemingway, sebagaimana dikutip Gill (1982; dalam Ronnie Lidor (1983: 259) ‘sport shows us how to win with honesty and sport shows how to lose

with dignity. That means that sport shoes us how to liveo'. Dalam beberapa penelitian seperti (Gerdy (2000); Hellison (2003); Krause dan Priest (1993); Beller dan Stoll (1995); Dunn dan Dunn (1999); George Sage (2004); Silva (1983) sebagaimana terungkap dalam Jurnal of College and Character (2006) menemukan bahwa olahraga di Amerika Serikat mengalami sebuah krisis, selain karena pengalaman olahraga merusak pengembangan karakter, juga *character building* tidak melekat dalam olahraga Atlet yang terlibat dalam olahraga tim cenderung memiliki skor yang lebih rendah dan terdapat hubungan yang negatif antara keterlibatan dalam olahraga dan pengembangan karakter. Selain itu pelanggaran etika tersebut tak dapat ditutup-tutupi sebagai akibat tekanan bisnis pada olahraga "from fun to business" (Colhoun, 1987) terutama pada olahraga kompetitif. Artinya, lingkungan olahraga turut mempengaruhi nilai-nilai olahraga yang berefek pada perilaku pelaku olahraga itu sendiri yang pada akhirnya mencemaskan masyarakat dimana dia hidup berdampak kelak.

Olahraga berprestasi mampu memupuk nilai-nilai motivasi berprestasi serta bagaimana keterkaitannya dengan kemampuan akademik siswa atlet. Motivasi berprestasi dibutuhkan dalam upaya mengatasi masalah-masalah bangsa khususnya di kalangan pelajar yang sering menempuh cara-cara instan sepertinya menyontek, mengharap bocoran jawaban saat ujian nasional, serta gampang putus asa saat mengalami kegagalan, Kiranya perlu dilakukan sebuah upaya penelusuran untuk membangun sumber daya manusia lewat pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan olahraga kompetitif untuk mengejar ketertinggalan dengan bangsa bangsa lain .

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana perbedaan karakter antara olahraga inidividu dan olahraga kompetitif. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan karakter olahraga kompetitif antara cabang olahraga individu dan olahraga tim pada atlet PPLP Sumatera Utara. Sehingga manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan masukan berupa prinsip-prinsip yang efektif dalam meningkatkan karakter yang lebih mendalam dalam membangun sumber daya manusia sejak awal. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh olahraga kompetitif terhadap motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi siswa atlet.

Pengembangan Karakter

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemdiknas, 2010). Karakter seperti ini

sangat dibutuhkan setiap individu masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa ahli dari berbagai sumber mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan berbagai cara. Karakter dapat dibangun dengan berbagai cara sebagaimana terungkap dalam buku *Character Building* yang disunting Arismantoro (2008); melalui pendidikan (Kak Seto, 2008); pola asuh (Rita Eka Izzaty, 2008); pola hubungan kakek-nenek-cucu (Probosuseno, 2008); pola hubungan anak- kakek-nenek (Anita Yus, 2008); hubungan ideal anak-pendidik (Sri Lestari Linawati, 2008); pendidikan karakter melekat dalam proses pendidikan dan bagian dalam proses pembelajaran (Das Salirawati, 2008); pendidikan karakter sangat ditentukan oleh tegaknya pilar karakter dan metode yang digunakan (T. Musfiroh,2008). Perlu dicermati pendapat Stool dan Beller (1999) bahwa pengembangan karakter merupakan proses panjang dari pendidikan formal dan informal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan (dalam Beller & Jennifer, 2002).

Pengembangan karakter tidak hanya dapat dikembangkan melalui satu cara, namun dapat dibangun dari berbagai aspek kehidupan mulai dari sejak bayi dalam kandungan, lingkungan kehidupan dengan berbagai metode untuk menata lingkungan pembelajaran untuk mempengaruhi individu, termasuk lingkungan pendidikan jasmani dan olahraga.

Nilai-Nilai Dalam Olahraga

Dalam konteks olahraga, *character* dan *sportpersonship* merupakan ranah moral. Masih dalam sumber yang sama, secara spesifik Shield dan Bredemeier (2005) membagi membagi moral dalam konsep '*fair play, sportpersonship and character*'. *Fair play*, dalam olahraga kompetitif penting bagi semua yang terlibat dalam olahraga untuk mencapai kemenangan. Artinya para peserta olahraga tidak hanya memahami peraturan yang tertulis namun peserta juga harus menghormati peraturan tidak tertulis seperti semangat kerjasama demi menjaga terlaksananya sebuah permainan yang adil (fair).

Komponen moral yang ke dua dalam olahraga adalah *sportpersonship* yang bermaksud adalah berjuang untuk mencapai keberhasilan, dan semangat peserta dalam membangun komitmen agar bermain dengan standar etika manakala terjadi terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat. Seorang petenis harus menerima dengan legowo manakala seorang wasit mengatakan bola "out" meskipun pemain tersebut merasa bola yang dipukul dalam permian tenis adalah "in". Menghargai sebagai pengadil yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam permainan merupakan bentuk moral seorang atlet, dan bila tidak merasa puas, si atlet diberi kesempatan untuk melakukan protes dengan jalur yang sudah di atur dalam peraturan. Kerja keras dalam latihan,

memperbaiki kesalahan merupakan sebuah bentuk komitmen yang harus dibina atlet.

Menghargai peraturan dan ofisial meskipun tidak kompeten merupakan bentuk lain dari moral yang harus dibina dalam olahraga; berjabat tangan setelah usai pertandingan, mengakui lawan lebih baik merupakan bagian lain bentuk perilaku atlet di lapangan; dan tidak menunjukkan perilaku temperamen setelah melakukan kesalahan merupakan perilaku yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah konsep ke tiga dari moral dalam konteks olahraga. Hal ini terkait dengan belajar mengatasi hambatan, kerjasama dengan lawan demi terciptanya sebuah permainan, mengembangkan *self-control* dan tabah dalam menghadapi kekalahan merupakan bentuk etika dalam olahraga (Simon, 2007; dalam Morgan (Ed.), 2006). Nilai-nilai tersebut bila tergalai dan ditanamkan pada atlet dan siswa diyakini akan melahirkan individu yang berpotensi dan yang tidak goyah dalam situasi apapun. Pengembangan karakter tidak hanya dapat dikembangkan melalui satu cara, namun dapat dibangun dari berbagai aspek kehidupan mulai dari sejak bayi dalam kandungan, lingkungan kehidupan dengan berbagai metode untuk menata lingkungan pembelajaran untuk mempengaruhi individu, termasuk lingkungan pendidikan jasmani dan olahraga.

Olahraga merupakan suatu alat pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan sangat berpotensi membangun individu bila dalam upaya membangun karakter. Olahraga kompetitif merupakan suatu proses aktif terhadap aktivitas fisik yang bertujuan untuk membina individu secara keseluruhan oleh pelatih melalui sebuah perencanaan yang tertata dengan sedemikian rupa. Jurnal Olahraga di Amerika Serikat melaporkan hasil penelitian Rudd dan Stoll (2004). Mereka melakukan penelitian karakter sosial dan karakter moral dengan membandingkan antara atlet yang terlibat dalam olahraga beregu (tim) dan non-atlet di perguruan tinggi. Populasi yang mereka gunakan adalah mahasiswa diberbagai perguruan tinggi yang tergabung dalam NCAA baik divisi I, II dan III, dengan jumlah sampel sebanyak 595 orang dengan rincian sampel adalah 293 orang yang terlibat dalam olahraga beregu, dan 76 orang atlet individu serta 225 orang non-atlet. Hasil temuannya adalah olahraga tim menunjukkan karakter sosial yang lebih tinggi dibanding dengan skore karakter moral. Selain itu, secara signifikan menemukan skor non-atlet lebih tinggi dibanding dengan karakter moral, namun karakter sosial non-atlet lebih rendah dibanding dengan yang terlibat dalam olahraga tim.

Joseph Doty (2011) melakukan penelitian karakter yang berkaitan dengan tanggung jawab dan integritas pada tingkat mahasiswa, klub dan olahraga intramural terhadap keterlibatan dalam akademik pada olahraga kompetitif olahraga kontak fisik, jenis kelamin dan semester. Dalam penelitian tersebut

Joseph Doty memberikan umpan balik pada pelatih dan pembuat keputusan. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa olahraga anggar, klub olahraga yang menggunakan parasutbola voli laki-laki, dan golf universitas sebesar 0.00024, dan es hoki, sepak bola laki-laki sebesar 0.000. Selain temuan pada olahraga *lacrosse* dan gulat pada tingkat universitas, bela diri, juga menemukan hoki es dan sepak bola memiliki skor yang paling rendah. Kesimpulannya pembangunan karakter dan pengalaman olahraga bagian dari kehidupan atlet mahasiswa, dan menyarankan agar pelatih mendidik tentang nilai-nilai moral perilaku etika terutama dalam atlet universitas, laki-laki dan olahraga yang dominan kontak fisik. Sedangkan administrator dan bidang akademik dan pelatih bertanggungjawab terhadap perilaku pelatih.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *ex post de facto* (penelitian setelah kejadian) di mana teknik pengumpulan data mempergunakan angket karakter. Dalam hal ini yang dianggap mempengaruhi karakter adalah olahraga kompetitif sebagai variabel bebas dan karakter adalah variabel terikat dan perlakuan di PPLP.

Lokasi penelitian untuk atlet dilakukan di PPLP Sumatera Utara, Jalan Pembangunan Kecamatan Medan Sunggal, yang membina cabang olahraga atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw, dan lokasi penelitian untuk siswa non-atlet dilakukan di SMA Negeri 6 Medan.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh olahraga kompetitif terhadap motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi siswa atlet. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Sekolah Lanjutan Atas yang hanya melakukan aktivitas jasmani dan PPLP Sumatera Utara yang membina 7 (tujuh) cabang olahraga yaitu atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak takraw dan sepak bola.

Teknik Pengambilan Data dan Teknik Analisis Data

Instrumen yang digunakan yaitu angket yang dikonstruksi dan dikembangkan, peneliti kemudian melakukan uji coba untuk mencari validitas dan reliabilitas. Data sampel yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistika uji t untuk menguji hipotesis sesuai dengan hipotesis dengan menggunakan SPSS 17

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil skor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah kemampuan atlet

menjawab pertanyaan berdasarkan urutan jawaban sebagaimana skala *Likert* yang terkumpul baik pada kelompok atlet olahraga individu maupun atlet

olahraga beregu. Data lengkap hasil pengukuran motivasi berprestasi atlet tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengukuran Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Akademik Kelompok Atlet dan Non-Atlet

Karakter Olahraga Individu				Karakter Olahraga Individu	
No	Skor	No	Skor	No	Skor
1	158	25	142	1	155
2	163	26	159	2	151
3	138	27	150	3	163
4	167	28	134	4	180
5	165	29	136	5	162
6	155	30	168	6	162
7	137	31	163	7	145
8	165	32	170	8	166
9	183	33	133	9	173
10	152	34	151	10	153
11	170	35	159	11	147
12	186	36	125	12	174
13	182	37	175	13	180
14	165	38	144	14	177
15	174	39	148	15	153
16	155	40	180	16	146
17	179			17	172
18	152			18	170
19	167			19	168
20	165			20	204
21	174			21	166
22	161			22	169
23	137			23	197
24	142			24	146

Analisis Data

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan SPSS 17 untuk menguji perbedaan karakter olahraga individu dan olahraga beregu. ditemukan terdapat perbedaan karakter yang mengikuti olahraga individu dengan karakter olahraga beregu yaitu sebesar -20.33-29. 40. Sebelumnya dilakukan pengujian kesamaan varian kelompok atlet dan non-atlet dilakukan lewat uji F yang bertujuan untuk mengetahui apakah ke dua kelompok memiliki kesamaan varian yang sama.

Berdasarkan tabel di atas ditemukan F hitung sebesar 1. 005 dengan probabilitas 0.320 pada taraf signifikansi 95% (α 0.05), dan ditemukan 0.320 lebih besar dari 1.005. Dengan demikian Ho diterima,

dengan kata lain ke dua varian benar-benar sama. Artinya, varian kelompok atlet sama dengan varian kelompok non-atlet.

Berdasarkan hasil uji asumsi kesamaan varian di atas maka dilanjutkan dengan analisis uji t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakter antara olahraga individu dan beregu. Hasil pengolahan data di atas (lihat tabel) angka t sebesar 0. 320 dengan probabilitas 0.002. Dalam penelitian ini dilakukan uji satu sisi yaitu $0.320/2 = 0.0145$. Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan bahwa 0.320 lebih besar dari 0.014 dengan demikian Ho ditolak. Artinya, secara signifikan ditemukan terdapat perbedaan karakter atlet individu dan karakter olahraga beregu.

Tabel 2. Group Statistics

	Atlet	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Karakteristik	Individu	40	170.3250	75.49440	11.93671
	Beregu	24	165.7917	15.35374	3.13407

Tabel 3. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Karakter -istik	Equal variances assumed	1.005	.320	.290	62	.773	4.53333	15.64728	-26.74513	35.81180
	Equal variances not assumed			.367	44.206	.715	4.53333	12.34129	-20.33563	29.40230

Dari hasil analisis terungkap adanya perbedaan karakter atlet yang mengikuti olahraga individu dan olahraga beregu Karakter olahraga individu lebih baik dibanding dengan olahraga beregu. Temuan ini berbeda dengan penelitian Andy Rudd., S. Stoll. (2004) yaitu menemukan bahwa olahraga beregu berbeda karakter dengan olahraga individu. Dari hasil penelitian yang mereka lakukan bahwa olahraga beregu lebih baik dibanding dengan olahraga individu disebabkan karena pada umumnya masyarakat memiliki nilai-nilai kerjasama dan ketekunan serta mementingkan pengorbanan diri demi kepentingan umum.

Berkaitan dengan ini perlu dicermati dengan temuan Shields and Bredemeier (dalam Robert Fullinwider 2006) yang melakukan penelitian olahraga, militer dan perdamaian. Dalam temuan tersebut Nilai-nilai tersebut merupakan suatu alat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hal ini bertentangan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yang mengutamakan gotong-royong, kerjasama, persatuan dan kesatuan sebagaimana tertera dalam Pancasila.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlepas dari perbedaan hasil penelitian antara olahraga individu dan beregu, olahraga, disamping bermanfaat untuk membangun atribut karakter, juga bermanfaat bagi fisik dan kebugaran.

KESIMPULAN

Karakter di bentuk pada setiap pribadi individu sejak pelajar untuk menghadapi perubahan dunia yang penuh dinamika. Pembentukan itu dapat di internalisasi melalui pelatihan olahraga kompetitif bila dikelola dan direncanakan. Berdasarkan analisis data yang terkumpul, diperoleh kesimpulan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan karakter atlet yang mengikuti olahraga individu dan olahraga berprestasi pada siswa atlet. Karakter atlet olahraga individu lebih baik dibanding karakter atlet yang terlibat dalam olahraga beregu. Dengan kata lain, olahraga kompetitif individu memberi pengaruh positif terhadap pembentukan karakter.

Adapun saran yang diperoleh : (1) Pemerintah dalam hal ini Dispora kiranya mengembangkan cabang olahraga individu dalam pembinaan guna pembentukan karakter di siswa sekolah lanjutan atas, (2) Pelatihan terhadap pelatih guna mengembangkan karakter dalam menyusun program latihan terutama olahraga beregu. Hal ini diperlukan selain untuk menghindari pemborosan dana yang tidak terarah di kalangan atlet, yang berdampak pada pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai di kalangan pelajar untuk menumbuhkan sifat-sifat kompetitif.

REFERENSI

- Andy Rudd., M.J, Mondello. (2006). How Do College Coaches Define Character? A qualitative Study with Division IA Head Coaches. *Journal of College and Character*. 7 (2) 4, 1-10. April, 2006.
- Andy Rudd., S. Stoll. (2004). What Type of Character Do Athletes Posses ?. *The Sport Journal-ISSN: 1543-9518*.
- Anshel, Mark H. (1997). *Sport Psychology from Theory to Practice*. (Third ed). Arizona: Gorsuch Scarlsbrick.
- Anung Priambodo. (2005). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa SLTP Untuk Mengikuti Program Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar* 6 (2): 61-118.
- Beller, Jennifer. (2002). Positive Character Development in School Sport Program. *ERIC Clearinghouse on Teaching and Teacher Education*. Washington DC.
- Davidson, Khmelkov dan Moran- Miller (2006). (2006). Individual and Team Character in Sport Questionnaire. *Cornerstone Consulting and Evaluation, LLC: Character is Cornerstone of Our Work*.
- Doty, Joseph. (2006). "Sports Build Character". *Journal of College & Character*. 7(3)1-9.
-, (2010). Do Sport or Reveal Character ?. An Explotory Study at One Service Academy. Phi Epsilon Kappa Fraternity. *Physical Educator*. ISSN: 0031-8981.
- Lubis, Mochtar . (2008). *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana. (2012). Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Pencak Silat: Studi Eksperimen Pada Siswa SLTP. *Disertasi*. Bandung: UPI.
- President's Council on Physical Fitness and Sport. (2000). Moivating Kids in Physical Activity. *Research Digest*. 3(11)1-8.
- Rees, Roger S., Andrew, W M. (2000). *Handbook of Sports Studies*. Edited by Jay Coakley dan Eric Dunning. London: Sage.